Smartwealth Equity Indoconsumer Class B Fund

Oktober 2023

BLOOMBERG: AZRPICB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek dan 80 - 100% dalam instrumen saham sektor konsumer.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-8,36%
Bulan Tertinggi	Mar-22	7,75%
Bulan Terendah	Des-22	-6,32%

Rincian Portofolio

Saham	98,28%
Pasar Uang	1,72%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bukalapak.Com
Charoen Pokphand Indonesia
GoTo Gojek Tokopedia Tbk
Indofood CBP Sukses Makmur
Indofood Sukses Makmur
Map Aktif Adiperkasa
Mayora Indah
Mitra Adiperkasa
Sumber Alfaria Trijaya
Unilever Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Barang Konsumen Primer	60,12%
Teknologi	22,94%
Barang Konsumen Non-Primer	14,48%
Kesehatan	2,46%
Keuangan	0,00%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 7,12
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	7.311.329,1485

Harga per Unit	
(Per 31 Okt 2023)	IDR 974,27

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Indoconsumer Class B Fund	-5,97%	-8,96%	-5,12%	-8,36%	N/A	N/A	-1,72%	-2,57%
Tolok Ukur*	-6,93%	-12,72%	-6,68%	-18,19%	N/A	N/A	-0,84%	-29,46%

*Tolok ukur berdasarkan klasifikasi saham sektor GICS (dikembangkan oleh MSCI dan S&P) yang meliputi sektor konsumer bahan baku dan konsumer diskresioner

Kurva Harga Unit Smartwealth Equity Indoconsumer Class B Fund (Sejak Peluncuran)

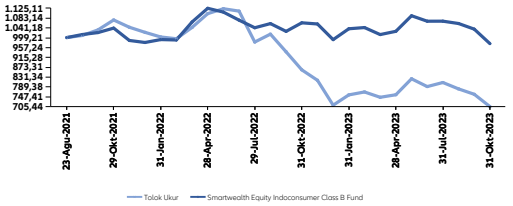

Kinerja Bulanan Smartwealth Equity Indoconsumer Class B Fund

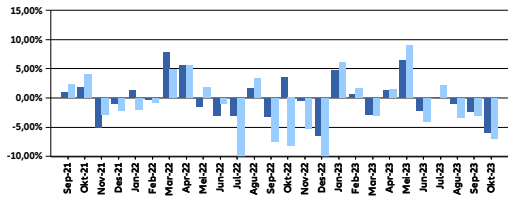

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Oktober 2023 pada level bulanan +0.17% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.19% di bulan September 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.56% (dibandingkan konsensus +2.60%, +2.28% di bulan September 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +1.91% (dibandingkan konsensus +1.98%, +2.00% di bulan September 2023). Menurunnya inflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok minuman, pakaian, dan alat informatika dan komunikasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 18-19 Oktober 2023, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6.00%, dan juga menaikkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Okt 2023. Keputusan untuk menaikan suku bunga ini bertujuan untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak meningkat tingginya ketidakpastian global serta sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memitigasi dampaknya terhadap inflasi barang impor (imported inflation), sehingga inflasi tetap terkendali dalam sasaran 3,0±1% pada 2023 dan 2,5±1% pada 2024. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.65% dari 15,487 pada akhir September 2023 menjadi 15,897 pada akhir Oktober 2023. Perlemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh tingginya tekanan pada pasar keuangan global yang menyebabkan kenaikan dari UST yield sampai melewati angka 5.00% membuat banyak investor keluar dari negara berkembang untuk masuk ke pasar obligasi AS. Neraca perdagangan September 2023 mencatat surplus sebesar +3,418 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,118 juta dolar AS pada akhir bulan Agustus 2023. Kenaikan neraca perdagangan ini disebabkan oleh Penurunan nilai import yang lebih dalam dibandingkan Penurunan ekspor. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2023 mencatat surplus sebesar +5,341 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +4,461 juta dolar pada Agustus 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,942 juta dolar pada bulan September 2023, lebih tinggi dari defisit di bulan Agustus 2023 sebesar -1,343 juta dolar. Ekonomi Indonesia tumbuh +4.94% secara tahunan di kuartal ketiga 2023 (versus sebelumnya +5.17%, konsensus +5%), dan 1.60% secara kuartalan (versus -3.86% pada sebeumnya, konsensus +1.67%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan kali ini dari investasi yang tumbuh sebesar +5.77% secara tahunan dimana pertumbuhan tertinggi berasal dari investasi pada kendaraan. Sisi konsumsi rumah tangga tumbuh pada level moderat sebesar +5.06% secara tahunan, sedangkan pertumbuhan belanja pemerintah menunjukan kontraksi secara tidak terduga sehingga mempengaruhi pertumbuhan dari ekonomi pada kuartal ketiga 2023 dimana tercatat mengalami kontraksi sebesar -3.76% secara tahunan, penurunan signifikan dari pertumbuhan +10.57% pada kuartal kedua 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2023 mencapai 133.1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir September 2023 sebesar 134.9 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah sebagai langkah antisipasi dampak rambatan sehubungan dengan semakin meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,752.21 (-2.70% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti GOTO, BMRI, BBRI, TLKM dan MDKA turun sebesar -29.41%, -5.81%, -5.07%, -6.93%, and -22.57% MoM. Pasar saham global terkoreksi lebih lanjut di bulan Oktober dikarenakan kombinasi perang antara Israel dan Hamas serta ketahanan harga konsumen di AS membuat investor khawatir angka inflasi akan bertahan lebih lama sehingga menurunkan kemungkinan penurunan suku bunga oleh The Fed dalam waktu yang dekat. Di dalam negeri, IHSG juga mencatat koreksi yang didorong oleh kombinasi arus keluar asing di pasar obligasi dan ekuitas karena selisih imbal hasil (yield spread) antara imbal hasil 10 tahun Amerika dan Indonesia yang menipis serta kenaikan suku bunga yang tidak terduga oleh Bank Indonesia untuk mempertahankan depresiasi Rupiah lebih lanjut. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -11.08% MoM. TFAS (Telefast Indonesia) dan GLVA (Galva Technology) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -56.96% dan -38.55% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Transportasi dan Logistik yang turun sebesar -9.34% MoM. MITI (Mitra Investindo) dan HATM (Habco Trans Maritima) mencatat kerugian sebesar -52.58% dan -37.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +39.45% MoM. BREN (Barito Renewables Energy) dan HADE (Himalaya Energi Perkasa) menjadi pendorong utama, naik sebesar +487.18% dan +25.00% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Equity Indoconsumer Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.